

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN HOLISTIK DALAM MENANGANI  
KERAGAMAN KARAKTER SISWA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR**

**Vanessa Oktaviani<sup>1</sup>, Prita Febriyani<sup>2</sup>, Firza Nintia Maharanti<sup>3</sup>**

[vanessaoktaviani14@gmail.com](mailto:vanessaoktaviani14@gmail.com)<sup>1</sup>, [pritafebriyani26@gmail.com](mailto:pritafebriyani26@gmail.com)<sup>2</sup>, [firzanintia@gmail.com](mailto:firzanintia@gmail.com)<sup>3</sup>

**Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka**

**ABSTRAK**

Pendidikan inklusif merupakan paradigma yang lebih luas dari sekedar mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang ada. Pendekatan holistik membantu siswa mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya. Pendidikan inklusif dan pendekatan holistik memiliki hambatan seperti keterbatasan sumber daya, tenaga pendidik, fasilitas, dan waktu untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan kebutuhan setiap individu anak berkebutuhan khusus (ABK). hal ini menyatakan efektivitas pendidikan inklusif bergantung pada pendekatan yang digunakan seperti pendekatan holistik, kolaborasi, serta dukungan emosional.

**Kata Kunci:** Pendekatan Holistik, Pendidikan Inklusif, Beragam Karakter, Anak Berkebutuhan Khusus.

**ABSTRACT**

*Inclusive education is a broader paradigm than simply integrating students with special needs into the existing educational environment. A holistic approach helps students achieve balance in various aspects of their lives. Inclusive education and holistic approaches have obstacles such as limited resources, educators, facilities, and time to design appropriate learning strategies. This study uses a qualitative method with an in-depth interview approach. The results of the study indicate that inclusive education in elementary schools aims to create a learning environment that supports the diversity and needs of each individual child with special needs (ABK). This states that the effectiveness of inclusive education depends on the approach used, such as a holistic approach, collaboration, and emotional support.emphasizes.*

**Keywords:** Holistic Approach, Inclusive Education, Diverse Characters, Children with Special Needs.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah hak dasar yang ada di setiap individu, seperti anak inklusi dapat disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif membutuhkan kolaborasi antara guru, staf sekolah, orang tua, dan profesional terkait untuk merancang dan menerapkan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini dapat mencakup modifikasi kurikulum, pemanfaatan teknologi pendidikan yang relevan, pemberian dukungan secara individu atau kelompok, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inklusi (Abdullah, 2021). Tujuan utama pendidikan inklusif adalah mendorong kesetaraan, mengembangkan keterampilan sosial dan akademik, serta mendukung setiap siswa dalam mencapai potensi maksimal mereka. Dengan menanamkan nilai toleransi, pemahaman, dan penghormatan terhadap sesama, pendidikan inklusif memberikan dampak positif jangka panjang bagi komunitas pendidikan. Hal ini membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya untuk memberdayakan siswa dengan berbagai karakteristik yang berbeda. pendidikan inklusif menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. dalam konteks inklusi, masih banyak yang menganggap rendah anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dipandang memiliki kekurangan dan kecacatan (Sudiarni et al., 2023).

Menurut Ahmad dkk. (2021), pendidikan inklusif merupakan paradigma yang lebih luas daripada sekadar mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang ada. Pendekatan ini melibatkan perubahan mendasar dalam cara pendidikan diterapkan dan membangun dasar yang inklusif untuk semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek utama pendidikan inklusif adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman kemampuan, bakat, dan karakteristik individu. Setiap siswa dianggap sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda, sehingga pendidikan inklusif menekankan pentingnya penyesuaian pendekatan pembelajaran untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan.

Pendekatan holistik memandang individu sebagai satu kesatuan yang utuh, dengan memperhatikan semua aspek kehidupan yang saling terkait dan saling memengaruhi. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa (Wihara et al., 2024).

Pendekatan holistik memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup berbagai intervensi terintegrasi, seperti pengajaran yang memperhatikan kesehatan mental dan fisik, penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan inklusif, serta pemberian dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan keluarga (Rohmah et al., 2023). Tujuan utama pendekatan tersebut adalah membantu siswa mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendekatan ini juga menyoroti pentingnya hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungannya, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta mendorong pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta komunitas.

Pendidikan inklusif dan pendekatan holistik menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, termasuk tenaga pendidik yang terlatih, fasilitas yang memadai, dan waktu yang cukup untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, kesulitan dalam personalisasi pembelajaran juga menjadi tantangan besar, mengingat keberagaman kebutuhan siswa,

terutama dalam kelas yang terdiri dari individu dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kemampuan, bakat, dan karakteristik siswa turut memperburuk pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif. Di sisi lain, siswa berkebutuhan khusus sering kali menghadapi kendala sosial dan emosional, seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya atau mengelola emosi, yang dapat menghambat perkembangan mereka (Hasan et al., 2024). Meskipun pendekatan holistik dapat membantu mengatasi beberapa masalah ini, tantangan-tantangan tersebut tetap perlu diatasi agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara maksimal (Abdullah, 2021).

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan holistik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengikuti program pendidikan holistik mengalami peningkatan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemampuan mengelola emosi, seperti menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan empati dan tanggung jawab sosial pada anak-anak (Hasan et al., 2024).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan pendekatan holistik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak dan karakter, khususnya anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menekankan kolaborasi antara guru, staf sekolah, orang tua, dan profesional untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan, pengembangan keterampilan, dan potensi maksimal siswa. Pendekatan holistik melengkapi upaya ini dengan melihat individu secara menyeluruh, mencakup aspek akademis, fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi, tetapi juga mendorong empati, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan menyeluruh, memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan masyarakat.

Di Indonesia, penerapan pendekatan holistik di dalam pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan prasangka sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga banyak pendidik tidak siap memiliki kemampuan untuk melayani ABK. Tetapi, beberapa sekolah dasar sudah memakai pendekatan ini dalam upaya untuk lebih mendukung anak-anak berkebutuhan khusus (Harsiwi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif dan pendekatan holistik di sekolah dasar, terutama dalam konteks keberagaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak positif yang dapat dihasilkan dari penerapan pendidikan inklusif dan pendekatan holistik terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademis siswa, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini akan memberikan rekomendasi terkait strategi dan solusi untuk mengatasi masalah yang ditemukan, guna meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan inklusif dan pendekatan holistik di sekolah dasar.

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan holistik, yang memperhatikan kebutuhan unik setiap siswa dan mendorong kesetaraan serta pengembangan potensinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman siswa, serta bagaimana menerapkan strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi perubahan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, mendorong penerapan metode yang lebih inklusif dan holistik dalam pembelajaran sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam. Informasi dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 20 tahun di tingkat sekolah dasar.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang beliau terapkan dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama dalam membentuk karakter siswa. Fokus wawancara ini adalah untuk menggali bagaimana guru mengimplementasikan pendekatan holistik dalam mengelola siswa yang memiliki beragam latar belakang, karakter, dan kebutuhan.

Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif seorang guru yang berpengalaman dalam menangani berbagai tantangan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dalam hal ini bersumber dari hasil observasi, wawancara langsung dengan guru kelas 2 di sekolah dasar. Hasil wawancara dirangkum bahwa menurut guru tersebut, pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menjadi dasar utama dalam menyediakan lingkungan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Konsep inklusi bukan hanya tentang menyediakan akses terhadap pendidikan namun juga mengakui keberagaman dan keunikan setiap individu. hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, apa pun latar belakang atau kebutuhan mereka. memahami inklusi sebagai prinsip dasar memungkinkan para pendidik membangun fondasi yang kuat untuk keragaman karakter siswa inklusi menggunakan pendekatan salah satunya pendekatan holistik. salah satu keunggulan dari pendekatan holistik yaitu kemampuannya untuk mengadaptasi metode pembelajaran dan cara pengelolaan kelas sesuai dengan kebutuhan individual (Harsiwi, 2024)

Guru menyatakan perkembangan siswa inklusi memiliki ragam karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Pitaloka (2022) ABK merupakan anak yang memerlukan dukungan khusus karena gangguan atau kelaianan perkembangan. anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan khusus untuk mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Disisi lain, menurut Mangunsong (2009) anak berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, (Meka et al., 2023).

Berdasarkan data dilapangan anak berkebutuhan khusus memiliki ragam hambatan mulai dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), kesulitan belajar, Tunagrahita (ATG). Pada hasil wawancara dengan guru menangani anak berkebutuhan khusus tersebut menginformasikan bahwa implementasi penanaman pendidikan karakter seperti religius, nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong sudah terlaksana. Guru menyatakan tidak ada pendekatan yang dibedakan-bedakan setiap pembelajaran. dengan hal lain, guru melakukan pendekatan holistik dengan memperhatikan seluruh siswa dikelas menggunakan cara berkeliling agar siswa tetap fokus belajar. Dari 32 siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sebagai guru hanya mengajarkan dan memberikan arahan pada siswa. Jika menggunakan pendekatan berbeda, maka adanya deskriminasi di dalam pendidikan inklusif.

Cara guru menangani ragam karakter di dalam pendidikan inklusi dengan memberikan dukungan emosional kepada anak berkebutuhan khusus seperti mendengarkan kebutuhan siswa, memberikan dorongan positif, dan mengajarkan keterampilan sosial. tidak hanya itu, guru melakukan komunikasi dengan orang tua siswa secara santun, empatik dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Arsani, dkk pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa

pembelajaran siswa pada umumnya berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus memiliki peran istimewa didalam dirinya. Hal itu mengatakan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, karena kedekatan orang tua dengan anak akan mempengaruhi hasil dan proses pembelajaran (Novitasari et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar tidak terlepas dari peran orang tua didalamnya. Proses belajar anak berkebutuhan khusus harus ada kolaborasi dan komunikasi anatar wali kelas dengan orang tua. kolaborasi yang di lakukan oleh keduanya yaitu; (a) mengkomunikasikan perilaku anak berkebutuhan khusus didalam kelas, (b) mengamati serta memberitahukan kepada orang tua terkait kendala dan setiap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan itu, termasuk inisiatif khusus yang dilakukan sebagai layanan pada anak berkebutuhan khusus.

Di sekolah inklusif harus ada guru pendamping khusus (GPK) berasal dari bidang pendidikan luar biasa, tetapi karena terbatasnya sumber daya, guru kelas yang menangani anak berkebutuhan khusus yang bukan berasal dari bidang khusus (Karunia Yulinda Khairiyah, Tri Lestari, Eka Lenggang Dianasari, 2019). Karena masih terbatasnya tenaga pendidik didalam sekolah sehingga guru kelas yang turun menangani anak berkebutuhan khusus. dalam konteks tersebut, guru melakukan pelatihan seperti kegiatan pengabdian masyarakat, peningkatan kapasistas guru sekolah inklusif dalam memahami dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah inklusif dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

Maka guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menjelaskan materi pelajaran, namun juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan akademis siswa. Hal tersebut, pendekatan holistik peran guru sangat penting untuk memahami kebutuhan individual setiap siswa dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, nyaman serta aman. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlunya pendekatan dan cara belajar yang tepat untuk menyesuaikan karakter anak kebutuhan khusus sehingga pendidikan inklusi dianggap penting untuk anak berkebutuhan khusus (Meka et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan kebutuhan setiap individu anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk mengakomodasi perbedaan karakter siswa tanpa deskriminasi, diterapkan pendekatan holistik yang berfokus pada adaptasi metode pembelajaran, pengelolaan kelas dan pengkomunikasian nilai-nilai karakter.

Bagi anak kebutuhan khusus, perlunya dukungan emosional, keterampilan sosial dan komunikasi yang efektif dengan orang tua yaitu kunci keberhasilan pembelajaran. Meskipun tenaga pendidik khusus terbatas, pelatihan diberikan kepada guru kelas untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung perkembangan akademik, sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Jadi, efektivitas pendidikan inklusif bergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan holistik, kolaborasi serta dukungan emosional dan sosial yang konsisten. Hal ini, pendidikan inklusif sebagai upaya strategis untuk memenuhi berbagai karakter anak berkebutuhan khusus dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harsiwi, N. E. (2024). Efektivitas pendekatan holistik dalam pengembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus pada siswa sekolah dasar. 8(6), 2170–2177.
- Karunia Yulinda Khairiyah, Tri Lestari, Eka Lenggang Dianasari, N. W. (2019). Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Karimun. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(1), 61–69.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KUSUS. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546–557. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Sudiarni, S., B, R., & Idawati, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1484. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1344>